

Sahabat

Karya: M. Nafis Al-Mukhdi

Aslinya diposting di mnam*wblog*id pada 9 Oktober 2016 –
20 Juni 2017. Dikerjakan ulang di Facebook
@mnafisalmukhdi1 pada 21 – 22 Jul 2020.

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa
seizin penerbit dan penulis.

Penerbit: Ad-Durr An-Nafis Publishing
Cetakan: I, Juli 2020.

Redaksi

Facebook:	www.facebook.com/adn.publishing
Instagram:	www.instagram.com/adn.publishing
Email:	adn.publishing@gmail.com

19 Juli 2012 - Hari ini adalah hari pertama sekolah.

Pukul lima pagi, Hafidh sudah bangun. Setelah mandi, makan dan mempersiapkan diri, dia langsung saja pergi ke sekolah. Hafidh menyangka dia adalah orang yang paling cepat datang ke sekolah, ternyata tidak karena sudah ada satu orang disana.

SMP Pelita, adalah sekolah pilihan Hafidh. Sekolah yang tidak begitu jauh dengan rumahnya. Dengan sepeda kesayangannya, dia pergi pagi-pagi.

“Halo, apakah kamu akan sekolah disini?” tanya Hafidh kepada orang yang datang lebih awal tadi.

“Tentu saja,” jawab orang tersebut.

“Boleh kenalan?”

“Boleh! Namaku Radit, namamu siapa?” tanya seorang remaja bernama Radit itu.

“Namaku Hafidh. Ngomong-ngomong rumahmu dimana?”

“Rumahku tidak jauh kok, di tepi sungai itu.” Hafidh mengangguk.

“Bagaimana dengan rumahmu, Fidh?”

“Itu, di dekat jalan disana,” tunjuk Hafidh.

“Kalau rumahmu juga dekat, bagaimana kalau kita saling mengunjungi rumah?”

“Bisa.”

Itulah awal pertemanan Hafidh dan Radit. Sejak saat itu, mereka menjadi sahabat untuk selamanya.

Mereka berbicara sebentar sampai satu orang datang. “Hai Dit,” sapa orang itu.

“Hai Zul,” jawab Radit.

Hafidh pun menengok orang itu, kemudian bertanya kepada Radit, “Siapa dia?”

“Dia Izul, teman sebangkuku dulu di SD.”

Izul pun mendekat kepada mereka, kemudian menjabat tangan Hafidh dan berkata, “Perkenalkan, namaku Izul.”

“Namaku Hafidh, senang berkenalan denganmu,” sambut Hafidh dengan wajah tersenyum.

“Kok masih sepi?” tanya Izul yang melepas jabatan tangan.

“Entahlah, mungkin kita terlalu pagi datang kesini,” jawab Radit.

“Mungkin saja,” kata Izul

“Selamat pagi, anak-anak!” sapa kepala sekolah SMP Pelita di atas panggung kecil.

Upacara sedang berlangsung dan sudah sampai pada acara pengumuman.

“Seperti yang kita tahu, sekarang kita memasuki tahun ajaran baru. Tahun ini murid yang memasuki sekolah ini lebih banyak dari tahun sebelumnya.

Jadi para kakak kelas, harap lebih ramah kepada murid-murid baru,” ucap sang kepala sekolah.

“Siap, pak!” sahut para siswa kelas sembilan.

“Demikian pengumuman saya sampaikan. Setelah ini, kalian langsung masuk ke kelas untuk penentuan tempat duduk.” Kepala sekolah menengok komandan dan mengangguk, isyarat menyuruh untuk membubarkan barisan

“Tanpa Penghormatan, Bubar Barisan, Jalan!” perintah sang komandan upacara dengan suara lantang.

Seorang ibu guru memasuki kelas tujuh untuk menentukan tempat duduk. Hafidh duduk bersebelahan dengan Radit dimana mereka duduk paling belakang di barisan tengah, sedangkan di depan mereka Izul duduk dengan seorang murid bernama Atep.

Beliau memberitahukan bahwa hanya itu kegiatan sekolah hari ini dan para siswa kelas tujuh akan dipulangkan

setelah pembagian jadwal pelajaran. Mereka begitu bahagia mendengar hal tersebut.

“Aku pulang,” ucap Hafidh memasuki rumahnya.

“Selamat datang,” jawab ibu Hafidh. “Kok cepat sekali pulang?”

“Iya nih bu, namanya juga hari pertama sekolah, lebih awal karena belum ada yang dipelajari.”

Hafidh dan ibunya tidak menyangka kebijakan sekolah akan seperti itu. Hafidh kemudian meletakkan tas di meja belajar, pergi ke kamarnya dan langsung berbaring.

“Hm, mungkin murid-murid SMP itu memang beragam.” Hafidh berbicara kepada dirinya sendiri.

Pintu rumah Hafidh diketuk oleh seseorang yang meneriakkan namanya. Hafidh pergi membukakan pintu meskipun masih memakai seragam sekolah.

“Eh, Radit!”

“Silahkan masuk,” sambut Hafidh.

“Siapa itu?” tanya ibu Hafidh.

“Teman sekelas, bu.”

“Duduk sebelah lagi,” ucap Radit kemudian tertawa kecil. “Kok belum ganti baju?”

“Iya nih, kecapekan,” jawab Hafidh.

“Lah, bukannya tadi sebentar saja di sekolah?” tanya Radit.

Hafidh beralasan cuacanya panas dan meminta Radit untuk menunggu di teras sementara dia mengganti baju.

“Maaf lama menunggu,” ucap Hafidh.

“Ya, *gapapa*.” Mereka kemudian berniat untuk kembali ke sekolah untuk sekadar jalan-jalan.

Hafidh masuk sebentar ke rumah untuk meminta izin kepada ibunya. “Oke, tapi jangan lama-lama,” kata ibu Hafidh. Mereka kemudian berjalan menuju sekolah.

Selama perjalanan, Radit menanyai Hafidh alasan dia memilih SMP Pelita. “Sekolah lain dengan jenjang yang sama terlalu jauh untuk dituju.” Radit hanya mengangguk seolah memahami.

Hafidh menanyakan alasan mereka menuju sekolah. “Aku ingin lebih tau lagi. Pagi tadi selalu sebentar.”

Sesampainya di sekolah, mereka langsung mengarah ke kelas. Dari sana, mereka mengetahui bahwa satu kelas akan dibagi lagi sampai C. Siswa yang banyak di sekolah yang sama menjelaskan hal tersebut terjadi.

Mereka terus berjalan di sekolah itu untuk melihat ruangan-ruangan lain. Mereka melihat kantor guru, toilet, kantin, ada UKS.

Tapi ada satu ruangan yang aneh. Ruangan itu di atas pintunya ada papan putih bertuliskan Gudang. Di bawah tulisan itu ada lagi tulisan kecil yakni “Ruangan ini sudah tak terawat karena angker.”

Radit mendekati ruangan itu, melihat ke dalam melalui jendela dan menyapu debu dengan tangannya. “Di dalam tidak ada—”

Hafidh langsung menarik Radit untuk menjauh dari ruangan itu.

“Memangnya ada apa?” tanya Radit.

“Nanti kujelaskan,” ucap Hafidh sambil menarik Radit hingga gerbang sekolah.

“*Emangnya* ada apa sih?” tanya Radit ketika sampai di depan pagar.

“Bukannya ruangan itu tidak terawat dan dikunci, pasti bagian dalam tidak terawat. Ketika kau membersihkan jendela dari luar, bukannya orang sering membersihkan jendela biasanya. Berarti debu itu dari dalam. Lah, kenapa bisa bersih jika kamu membersihkannya dari luar?” Mereka hanya terdiam pucat kemudian bergegas pulang ke rumah masing-masing.

Juli 2016 - Dua tahun setelah kejadian itu, dimana mereka sekarang duduk di kelas sembilan atau tiga SMP, namun keadaan makin buruk. Kebandelan murid-murid bandel sungguh sangat mengganggu ketenangan kelas.

Seandainya Hafidh dapat menegur namun dia tidak memiliki kekuasaan untuk melakukan hal tersebut. Hafidh memilih untuk keluar dari kelas sebentar, sepertinya ke toilet dan Radit mengikutinya.

Ruangan toilet juga menyediakan tempat cuci tangan. Hafidh ke toilet hanya untuk mencuci tangan dan membasuh kepalanya. “Kelas macam apa ini!” Hafidh terlihat sangat kesal.

Hafidh mengeringkan kepalanya sebentar, kemudian keluar. Dia tidak sadar Radit sejak tadi mengikutinya.

Setibanya di kelas dan berselang sesaat, guru yang mengajar datang. Keadaan kelas mulai tenang. Sayangnya beliau mengajar hanya sebentar karena sakit-sakitan. Ketika beliau keluar kelas, suasana berubah menjadi keributan.

Hafidh menopang dagunya. “Kenapa?” tanya Radit.

“Tidak apa-apa.”

Radit sebagai ketua kelas merasa ada sesuatu yang salah dengan Hafidh. Dua tahun dia menjadi sahabat Hafidh sehingga dia tahu apa yang dia rasakan.

“Hei semuanya! Guru sedang sakit kan? Jangan membuat keributan atau kalian akan membersihkan kelas ini!”

teriak Radit. Suasana kelas mulai sunyi meski bisikan masih terdengar.

"Yakin tidak apa-apa?" tanya Radit dengan suara pelan kepada Hafidh. Hafidh hanya mengangguk.

Radit pun ikut cemberut. Dia memutuskan keluar kelas sebentar untuk menenangkan diri. "Aku ingin keluar sebentar, tapi jangan berani-berani menggaduhkan suasana kelas. Fidh, nanti kalau ribut beritahu aku!" ucap Radit kepada Hafidh.

Entah kemana perginya Radit saat itu tapi yang pasti hanya sebentar. Belum sempat dia membuka pintu kelasnya, sudah terdengar keributan dari dalam kelas.

"Aku rasa aku tahu apa yang dirasakan Hafidh sekarang," gumam Radit.

Dia kemudian masuk ke kelas dengan senyuman dan suasana kembali hening. "Tenanglah, Fidh. Aku memberikan solusi untukmu."

Tak lama kemudian, guru Bahasa Inggris datang. "*Good morning, my students!*" sapa beliau.

"*Good morning, sir!*" jawab semuanya.

"*How are you today?*"

"*I'm fine, and you?*"

"*I'm fine too, thank you.*"

“Hari ini, kita akan belajar sedikit tentang *tenses*,” ucap guru Bahasa Inggris.

“Baik pak,” sahut para murid.

Tiba-tiba, terdengar suara “Pengumuman! Untuk semua guru diharapkan kembali ke kantor sebentar. Terima kasih.”

“Karena pengumuman itu, saya pergi sebentar. Jangan ribut ya!” Guru Bahasa Inggris itu kemudian meninggalkan kelas untuk menuju kantor.

Setibanya di sana, “Ada apa?” tanya beliau.

“Keadaan ekonomi sekolah kita sedang tidak stabil. Beberapa dari kalian akan diganti,” ucap kepala sekolah.

Rapat berlangsung cukup lama dan terpilih lah guru Bahasa Inggris dan Indonesia. Kabar tersebut terdengar oleh setiap kelas.

“Hafidh, kamu sudah mendengar tentang penggantian guru Bahasa Indonesia?”

“Guru Bahasa Inggris juga ‘kan? Ya, aku mendengarnya.”

Radit kemudian menanyakan pendapat Hafidh dan dia menjawab biasa saja.

“Jadi kamu tidak marah? Setelah Guru Bahasa Indonesia yang terdahulu itu pilih kasih terhadap anaknya yang cewek itu?” Radit memandang kepada gadis yang

dimaksud. “Padahal kamu cerdas lho, tapi nilaimu gak dianggap.”

Hafidh hanya tersenyum mendengar perkataan Radit. “Aku tidak marah. Kecerdasan tidak dipandang dari nilai,” ucapnya.

Dane adalah seorang bule dengan kewarganegaraan Indonesia yang menjadi guru Bahasa Inggris yang baru di SMP Pelita. Beliau bercerita bahwa beliau tidak dibayar sampai keadaan ekonomi sekolah membaik. Hari itu beliau melanjutkan pelajaran *tenses* yang tertunda hingga waktu istirahat tiba.

Banyak siswa yang tadinya hanya tidur, berlarian keluar dari kelas ketika mendengar bel istirahat berbunyi. Moral mereka benar-benar menurun karena pak Dane bahkan belum selesai menutup pelajaran. Beliau hanya tersenyum dan mengambil buku di mejanya kemudian keluar kelas.

Hafidh dan Radit keluar dan berjalan di belakang pak Dane dengan santai. Pak Dane rupanya menyadari kehadiran mereka dan menyapa, “Hai! Siapa nama kalian?”

Radit memperkenalkan dirinya dan Hafidh. Beliau hanya mengangguk kemudian mereka berpisah jalan karena Radit dan Hafidh akan menuju kantin sementara pak Dane menuju kantor.

“Hei Dane, seharusnya jadi guru itu objektif!” ucap kepala sekolah saat Pak Dane memasuki kantor guru. Rupanya sang kepala sekolah melihat mereka berbicara sebelum berpisah jalan itu.

“Saya hanya menyapa mereka,” jawab Pak Dane.
“Lagipula hanya mereka berdua siswa yang memperhatikan, sedangkan murid yang lainnya banyak yang pada ketiduran.”

“Kenapa tidak kau tegur yang tidur itu?”

“Saya tegur malah melawan, pak.”

“Bagaimana keadaannya sekarang?”

“Mendengar bel istirahat, dia langsung bangun dengan segar dan menjadi orang pertama yang keluar kelas.”

“Hm, setelah istirahat ini masih pelajaranmu kan? Aku akan memberi kejutan,” kata sang kepala sekolah kemudian tersenyum.

Waktu istirahat telah berakhir. Semua siswa sudah berada di kelas.

Pak Dane pun memasuki kelas sembilan lagi.
“Selamat pagi, semua!”

“Selamat pagi!” jawab para siswa.

Setelah meletakkan bukunya ke atas meja, pak Dane kembali menjelaskan pelajaran. Lima belas menit berlalu, “Oalah, sudah ada yang tidur,” ucap beliau.

“Izul!” teriak pak Dane membangunkan Izul. Namun Izul tidak bangun-bangun juga. Radit pun sedikit tertawa.

Tiba-tiba pak Dane melihat ke arah semua siswa, dia menutup mulutnya dengan telunjuknya, memerintahkan untuk diam. Kelas sembilan saat itu benar-benar sunyi.

Kepala sekolah yang menunggu di luar memasuki kelas itu. Beliau mencoba membangunkan Izul. Dia seperti bangun namun matanya masih terpejam, menolak untuk dibangunkan. Dia membuka matanya dan kaget karena ada kepala sekolah di hadapannya.

Beberapa murid menertawakan namun pak Dane hanya tersenyum. “Benar kan?” tanya pak Dane kepada kepala sekolah yang dijawab dengan anggukan.

“Ada apa kau ini? Gurumu sedang menjelaskan, malah tidur kau ini!” Kepala sekolah memarahi Izul.

“Penjelasannya terlalu panjang dan kurang jelas lagi, ditambah matakun ngantuk jadi tidur aja,” sahut Izul dengan santainya.

“Kalau penjelasannya kurang jelas, nanya dong! Jangan malah tidur! Ini yang membuat nilaimu rendah!”

“Tunggu, bagaimana anda tau Izul ini nilainya rendah?” tanya pak Dane.

Kepala sekolah terdiam sejenak, sampai menjawab “Dia adalah anakku.” Banyak yang terkejut mendengar jawaban beliau.

“Sejak kelas enam, dia malas saja belajar. Aku juga bingung kenapa. Kurasa itulah sebabnya nilainya rendah mulu.”

Izul hanya terdiam dan kepala sekolah meninggalkan kelas. Dia memegang kepalanya.

“Ini adalah sebuah pelajaran bagi kita semua. Janganlah bermalas-malasan dalam belajar,” ujar Pak Dane.

“Pak Dane,” ucap Radit. “Saya ada yang ingin ditanyakan.”

Tepat di saat pak Dane berjalan menuju Radit—

DOR! PRANG!

Sebuah tembakan dari luar hingga memecahkan kaca jendela kelas sembilan.

“Ah sial! Target bergerak terlalu cepat!” ucap seseorang menelpon.

“Ternyata kau—” kata Pak Dane sambil memegang pinggangnya. Pak Dane pergi keluar setelah menjelaskan kepada Radit. Hafidh dan Radit pun melihat lewat jendela. “Fajri!”

“Apa yang kau lakukan disini?” tanya pak Dane.

“Aku hanya melakukan tugasku,” jawab Fajri.

Fajri adalah teman lama Pak Dane yang berkhianat setelah sekian lama pertemanan mereka itu. Sekarang, Fajri adalah salah satu orang yang agak dibenci Pak Dane.

“Tugas apa?” tanya pak Dane lagi.

“Itu rahasia,” jawab Fajri.

“Beri tahu atau tidak?!”

“Kalau tidak—” Pak Dane mengeluarkan pistol dari sakunya. Dia memilikinya secara legal.

Fajri berlutut, melempar pistolnya entah kemana, dan mengangkat tangannya. Ketika pak Dane mendekat, Fajri meninjunya. Pak Dane tidak terlihat kesakitan.

“Bagaimana bisa?” tanya Fajri heran.

“Kau ini sungguh pelupa.”

Tujuh tahun yang lalu di Green Park II, Texas, USA - Dane berlatih di taman pada siang hari sesuai kebiasaannya, sampai Fajri menyapanya. Mereka sempat berjabat tangan, sampai sebuah pistol keluar dari saku Fajri dan ditembakkan kepada Dane.

Fajri meninggalkan Dane yang tergeletak. Tidak berapa lama, ada seorang pria lewat dan melihat Dane

kemudian memeriksa keadannya. Dia mengambil ponsel untuk menelpon 911.

“911, apa yang kami bisa bantu?”

“Ada seseorang yang baru saja ditembak di Green Park II, Texas.”

Tidak berapa lama, ambulans pun datang untuk mengantar Dane ke rumah sakit yang cukup jauh dari tempat kejadian. Sebuah keajaiban terjadi dimana Dane sadarkan diri setelah sempat dirawat.

“Fajri, jika kamu masih ingat kejadian di Texas tujuh tahun yang lalu itu, seharusnya kamu tahu dengan bukti bahwa aku masih hidup, Tuhan telah membuat tubuhku mampu menahan semua itu.”

Fajri yang hanya terdiam digiring menuju kepolisian oleh pak Dane.

“Mengapa kau melakukan tembakan tadi?” tanya pak Dane di mobilnya.

“Sudah kubilang, diperintah oleh seseorang,” jawab Fajri. “Kukira disana masih ada kepala sekolah.”

“Kamu tidak apa-apa ‘kan?” tanya Hafidh kepada Izul. Izul hanya diam.

Pukulan keras melayang dari tangan Izul dan membuat Hafidh tidak sadarkan diri sehingga Radit menyambut tubuhnya. “Orang baik-baik membuatmu berhenti menangis, malah kau hajar!”

Izul kemudian lari keluar kelas. “Ada apa dengannya?” kata Radit sedikit kesal.

Pak Dane cukup terkejut atas jawaban Fajri. “Tunggu dulu, berarti kau—”

“Ya, aku menargetkan kepala sekolah,” potong Fajri. “Dan aku disuruh oleh istrinya.”

“Sial!” ucap bu Idah membanting ponselnya.

Bu Idah adalah istri kepala sekolah. Mereka sudah beberapa bulan berpisah rumah dan Izul ikut ayahnya. “Mengapa ini terjadi? Pasti dianya yang gak becus!”

Radit berlari sambil menggendong Hafidh yang masih tidak sadarkan diri di punggungnya. Di dalam UKS, sudah ada bu Anna yang menunggu. Bu Anna, adalah perawat yang pernah bekerja di RS Jaya Abadi. Namun beliau dipecat entah kenapa.

“Ah, kebetulan sekali,” kata Radit sambil meletakkan Hafidh ke atas kasur yang ada di UKS.

“Ada apa dengannya?” tanya Bu Anna.

“Dia dipukul oleh Izul.” Bu Anna sempat tidak percaya namun Radit meyakinkan beliau.

Setelah menunggu beberapa saat, Hafidh sadar dan dia bertanya “Dimana aku sekarang?”

“UKS,” jawab bu Anna singkat.

“Siapa yang membawaku kesini?”

“Temanmu, Ibu tidak tau namanya tapi itu orangnya,” tunjuk bu Anna.

Radit hanya tersenyum ketika Hafidh memandangnya.

Pak Dane dan Fajri sudah tiba di Kantor Polisi. Mereka pun memasukinya.

“Ada yang bisa kami bantu?” kata orang yang bertugas di sana.

Pak Dane kemudian menjawab, “Saya—”

“Saya mau menyerahkan diri atas percobaan pembunuhan di SMP Pelita,” potong Fajri.

Pak Dane pun sangat kaget sambil menengok Fajri dan bertanya “Fajri?” Fajri hanya tersenyum.

“Ada bukti?”

Fajri pun mengeluarkan pistolnya, dan meletakkannya di atas meja pelayanan. Dia pun berlutut dan mengangkat kedua tangannya kemudian polisi itu membawanya ke sel tahanan disana.

“Ayo, kita kembali ke kelas!” jawab Hafidh.

“Ayo!” jawab Radit.

Hafidh berjalan sedikit pincang. Hal itu dikhawatirkan oleh Radit namun Hafidh bersikeras bahwa dia tidak apa-apa.

Perhatian mereka dialihkan melalui datangnya sebuah mobil dengan kecepatan tinggi menuju lapangan. Dari kejauhan, ada seseorang berlari. Itu Izul, sambil berteriak “Ibu!”

“Hah?” Hafidh dan Radit kebingungan.

Sebelumnya, Izul melarikan diri dari dalam kelas. Sebenarnya dia bersembunyi di WC. Dia mengeluarkan ponselnya dan menelpon ibunya yang ternyata ponselnya masih dapat hidup.

“Ya, ada apa?” tanya bu Idah yang merupakan ibunya Izul.

“Bu, rencana ibu gagal.”

“Ya, ibu tau.”

“Tapi aku ada rencana B, ingat?” Izul tersenyum jahat.
“Kita akan bekerja sama mengganggu orang yang menggagalkan rencana kita.”

Izul pun pergi memeluk ibunya, dia seperti berbicara kepada ibunya sambil menunjuk Hafidh. Radit pun menyadari sesuatu, kemudian dia berbisik kepada Hafidh.

“Nyawamu sepertinya terancam,” bisik Radit.

“Apa maksudmu?” balas Hafidh

“Mereka sepertinya merencanakan sesuatu yang buruk kepadamu,” bisik Radit lagi sambil memandang Izul.

Ketika mereka ingin menjauh, mereka tidak sengaja menabrak kepala sekolah. “Mengapa dia ada disini?” tanya beliau.

“Apa maksud bapak?” tanya Radit.

“Kami sudah lama pisah rumah dan Izul ikut bapak. Tapi beberapa bulan ini, bapak merasa ada yang aneh, ternyata Izul lebih memihak ibunya yang jahat entah kenapa.”

Kepala sekolah mendekati Izul dan Idah. “Apa yang kau mau, Dah?” tanya beliau.

“Aku akan membalas apa yang sudah dirasakan anakmu!”

“Apa maksudmu?”

“Dia,” Izul menunjuk Hafidh, “Sudah merebut temanku sejak SD, Radit.”

Hafidh yang kakinya agak pincang tadi mencoba mendekati Izul untuk meminta maaf karena merasa bersalah. Ketika dia berlari menuju mereka, dia jatuh di tengah jalan dan Radit menghampirinya. “Kamu tidak apa-apa?”

“Aku hanya tersandung,” jawab Hafidh.

“Kamu berbohong,” ucap kepala sekolah.

Kelas enam di MI Nusa Jaya, Hafidh mencederai lututnya saat turnamen sepakbola. Sempat sembuh, sampai pukulan yang membuatnya tidak sadar itu membuatnya jatuh dan lututnya kembali cedera meskipun dia disambut Radit saat itu.

Kepala sekolah SMP Pelita hadir saat turnamen itu dan menyaksikan dengan kedua matanya sendiri Hafidh mencederai lututnya.

“Tunggu, bagaimana bisa cedera?” tanya Radit.

Kepala sekolah kemudian menjawab bahwa Hafidh dislesing kakinya. “Oleh siapa?” tanya Radit.

“Siswa disana cukup banyak, aku tidak dapat mengingat semuanya,” jawab kepala sekolah. Sementara itu pak Dane kembali ke sekolah dengan mobilnya.

“Sebenarnya apa tujuanmu, Dah?” tanya kepala sekolah.

“Tujuanku adalah memusnahkannya sekaligus kau,” ucap Bu Idah sambil menodong pistol.

Kepala sekolah merogoh sesuatu di saku beliau. “Ini kan, yang kau cari dulu?” tanya kepala sekolah sambil menunjukkan kalung emas dengan huruf I.

“Kalungku!” ucap Bu Idah. “Dimana kau menemukannya, bukankah kau menjualnya?” tanya bu Idah.

“Aku hanya menyimpannya,” jawab sang suami.

Bu Idah tetap marah dan menarik paksa kalung itu. Dia kemudian masuk mobil kemudian pergi. Bahkan dia meninggalkan Izul.

Hafidh dibawa kembali ke UKS dan mendapat hadiah sebuah tongkat yang membantunya berjalan.

Izul merasa bersalah atas hal tersebut. “Maafkan aku ya, Fidh!” ucapnya.

“Seharusnya aku yang minta maaf,” jawab Hafidh sambil tersenyum. “Aku tidak bermaksud merebut sahabatmu.”

Hafidh sekarang berada di rumahnya. Dia bercerita tentang cederanya yang kambuh lagi, sementara ibunya memberitahu bahwa mereka harus pindah rumah.

Keesokan harinya, Hafidh melaporkan hal tersebut kepada kepala sekolah. Beliau sempat melarang dengan alasan bahwa ujian akhir akan dilaksanakan pekan depan. Ketika mengetahui bahwa rumah Hafidh dekat dengan sekolah, beliau minta dibawa untuk berbicara mengenai hal ini dengan orang tuanya. Radit yang bersama Hafidh saat dia melapor meminta untuk ikut dan mereka memperbolehkan.

“Apa alasan rumah ini dihancurkan, ibunya Hafidh?” tanya kepala sekolah.

“Biaya sewa rumah terlalu mahal sedangkan uang kami harus dibagikan juga kepada operasi lutut Hafidh yang kambuh lagi,” jawab ibu Hafidh. “Aku yakin sebentar lagi kami akan diusir.”

“Kami sebenarnya ingin membantu, namun keadaan ekonomi sekolah sedang terpuruk. Tapi Hafidh harus tetap sekolah karena ujian akhir sudah dekat.” Demikianlah yang disampaikan kepala sekolah kepada ibu Hafidh.

Radit kemudian menawarkan rumahnya untuk dipinjamkan sampai mereka benar-benar ingin pindah dan berkata hanya itu yang bisa dia bantu. Keluarga Hafidh terlihat sangat bersyukur namun mereka bersikeras untuk pindah setelah ujian akhir.

Akhir cerita, Hafidh tetap ikut ujian akhir di SMP Pelita. Keluarga Hafidh menepati ucapannya dengan pindah setelahnya. Mereka mungkin tidak tahu bahwa Hafidh berhasil mendapat nilai tertinggi saat itu.

Tamat

Tentang Penulis

M. Nafis Al-Mukhdi adalah seorang laki-laki yang lahir pada hari Senin, 8 April 2002 dan tinggal di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Pernah bersekolah di MIN 24 HSU (2008-2014), MTs Nurul Huda (2014-2017), dan MAN 1 HSU (2017-2020). Dia bisa ditemui pada hampir semua sosial media dengan nama pengguna [mnafisalmukhdi1](#).